

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas audit pada era globalisasi sekarang sangat penting bagi suatu perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang, maupun manufaktur dimana perusahaan membutuhkan jasa akuntan publik yang nantinya digunakan untuk menganalisis laporan keuangan. Akuntan publik merupakan pihak yang melakukan review atas laporan keuangan selain itu akuntan publik juga bertanggung jawab atas pendapat yang disampaikan yang nantinya dapat memberikan kepercayaan perusahaan kepada profesi akuntan publik. Harapan masyarakat untuk profesi akuntan publik adalah penilaian yang bebas dan tidak memihak atas informasi laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan, karena laporan keuangan khususnya bagi para pemimpin perusahaan atau biasa disebut pihak internal memiliki peran yang sangat penting untuk pengambilan keputusan. Pihak internal dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi melalui laporan keuangan. Demikian juga untuk pihak eksternal perusahaan, mereka juga akan bergantung pada laporan keuangan suatu perusahaan untuk melakukan penilaian apakah perusahaan tersebut bagus secara finansial, oleh karena itu laporan keuangan perusahaan harus berkualitas tinggi.

Laporan keuangan merupakan laporan yang diperlukan sebagai sarana bagi pengambil keputusan yang berfungsi menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif (Fauzi, 2021). Pihak internal dan eksternal perusahaan

memerlukan informasi kinerja suatu perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan pihak perusahaan. Menurut FASB (*Financial Accounting Standards Board*) yang harus terdapat dalam sebuah laporan keuangan yang dibuat suatu perusahaan yaitu relevan dan dapat diandalkan Wiratama & Budiarta, (2015). Untuk pihak yang memakai informasi laporan keuangan membutuhkan jasa pihak ketiga, yaitu auditor independen dikarenakan kedua karakteristik yang berada didalam laporan keuangan tersebut sangatlah sulit diukur. Auditor independen berguna dalam memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan mutakhir dan andal, serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan sehingga perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan dalam menjalankan operasi perusahaannya. Suatu perusahaan memerlukan jasa assurance dan attestasi yang diberikan auditor Kantor Akuntan Publik berupa opini untuk mendapatkan jaminan bahwa suatu laporan keuangan yang dibuat telah disajikan secara wajar (Maidani,2019).

Kantor Akuntan Publik merupakan badan usaha yang berdiri sendiri tanpa pengaruh dari pihak lain dimana profesi akuntan publik melakukan tugasnya yaitu memberikan jasa atestasi dan jasa non atestasi. Kantor Akuntan Publik bertugas menjembatani kepentingan pihak perusahaan dan pihak-pihak lain diluar perusahaan yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut dan disebut sebagai pihak ketiga. Laporan keuangan yang ingin dipublikasikan perusahaan guna menarik para investor sebelumnya harus diaudit terlebih dahulu oleh auditor independen yang bekerja di KAP. Jasa dari pihak ketiga inilah menghasilkan gambaran keadaan ekonomi perusahaan secara nyata, dengan

menggunakan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum yang nantinya dapat diandalkan oleh publik sebagai konfirmasi penyajian laporan keuangan yang disajikan pihak perusahaan.

Audit merupakan proses untuk meminimalisir perbedaan keragaman informasi yang terjadi antara manajemen perusahaan dengan para pemegang saham. Perusahaan harus memilah secara kritis Kantor Akuntan Publik yang akan digunakan jasanya nanti untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Berbagai macam kecurangan audit yang dilakukan oleh seorang auditor eksternal dalam melakukan proses auditing laporan keuangan menjadikan kualitas audit yang dihasilkan dipertanyakan kewajarannya. Dalam melakukan proses audit pihak auditor harus selalu berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta harus sesuai dengan tingkat kewajarannya agar nanti kualitas audit yang dihasilkan dapat digunakan oleh pihak perusahaan. Menurut (Ilmiyati & Suhardjo, 2012) mengatakan perlunya pemeriksaan lebih lanjut oleh pihak auditor eksternal terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh akuntan perusahaan karena laporan keuangan tersebut nantinya akan digunakan oleh pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Koroy, (2018) menyatakan auditor eksternal yang kurang pengalaman dan pengetahuan atau bisa diartikan kurang kompeten sering kali melakukan kesalahan dalam memeriksa laporan keuangan.

Dalam hal tersebut pihak auditor dalam melakukan tugas audit seakan akan kurang memiliki sikap tanggung jawab, independensi serta kompetensi yang baik. Apakah auditor masih memiliki sikap independensi yang tinggi akuntan publik yang sudah mulai pudar? dan atukah kurangnya pengetahuan seorang auditor

untuk melakukan audit? muncul pertanyaan seperti itu dikarenakan auditor merupakan orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan tugas audit. Dengan begitu bagaimana dengan hasil audit yang mereka lakukan apakah masih dapat diandalkan atau tidak.

Kekhawatiran tentang kualitas audit semakin dipertanyakan oleh khalayak publik khususnya pengguna jasa kantor akuntan publik, dikarenakan terjadi beberapa kasus yang melanda perusahaan besar dimana kantor akuntan publik dalam proses pengauditan laporan keuangan perusahaan menghasilkan kualitas audit yang buruk atau dinyatakan gagal. Menurut Fauzi (2021) salah satu nya kasus Kementerian Keuangan (Kemenkeu) yang memberikan sanksi pada kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan & Akuntan Publik Kasner Sirumapea, yang merupakan auditor dari laporan keuangan tahun 2018 dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Kemenkeu tim Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) menetapkan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan pada Kasner Sirumapea yang berlaku sejak 27 Juli 2019. Kasner dinilai melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI). Kasner melakukan pelanggaran tiga hal. Pertama, dia belum secara tepat menilai substansi transaksi untuk kegiatan perlakuan akuntansi terkait pengakuan piutang dan pendapatan lain-lain secara sekaligus di awal. Kedua, kasner dikatakan belum sepenuhnya mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat untuk menilai ketepatan perlakuan akuntansi sesuai dengan substansi transaksi dari perjanjian yang melandasi transaksi tersebut. Ketiga, akuntan publik belum mempertimbangkan fakta-fakta setelah tanggal

pelaporan keuangan, sebagai dasar pertimbangan ketepatan perlakuan. Sementara, untuk KAP dikenakan peringatan tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian mutu KAP dan dilakukan tinjauan oleh BDO Internasional Limited. Hardiyanto menyatakan, KAP belum mengimplementasikan kebijakan unsur pelaksanaan keterikatan dalam sistem pengendalian mutu. KAP seharusnya memiliki sistem pengendalian mutu, yakni bertanggung jawab memastikan kualitas dari audit tersebut (www.kemenkeu.go.id, 2019).

Kasus seperti *Pricewaterhouse Coopers (PwC)* 2017 terjadi kegagalan dalam melaksanakan audit karena tidak bisa mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan yang telah diaudit. British Telkom merupakan perusahaan besar multinasional di Inggris yang diaudit oleh KAP *worldwide* dan termasuk *the big four* yaitu *Pricewaterhouse Coopers (PwC)*. Kasus tersebut menyebabkan reputasi KAP tercemar dan mencoreng profesi akuntan publiknya. Fraud yang terjadi dalam perusahaan British Telkom ini tidak bisa dideteksi oleh PwC. Modus yang dilakukan yaitu melakukan peningkatan atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerjasama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan dengan membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dengan vendor (www.wartaekonomi.co.id, 2017). Akibat skandal tersebut reputasi KAP tersebut tercemar dan mencoreng akuntan publik. Terkait kasus tersebut seorang akuntan publik harus memelihara pengetahuan dan kompetensinya untuk memberikan jasa

audit yang sesungguhnya sehingga laporan keuangan yang diaudit dapat berkualitas baik sesuai dengan diharapkan oleh klien.

Adanya perbedaan pengukuran dari Kualitas Audit yang menyebabkan sulitnya penetapan Kualitas Audit, sehingga akan menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit. Secara teoritis Kualitas Audit dihubungkan dengan kualifikasi keahlian, ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan, kecukupan bukti pemeriksaan yang kompeten dengan biaya yang rendah disertai dengan mempertahankan sikap independensinya. Independensi adalah sikap yang tidak memihak kepada seseorang manapun, tidak memiliki kepentingan pribadi kepada siapapun, dan tidak dapat dipengaruhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang ada dalam diri auditor dalam memberikan pendapat. Maka, untuk menghasilkan kualitas audit yang baik seorang auditor harus semakin tinggi sikap independensinya. Sikap independensi seorang auditor dapat tercermin pada kemampuan teknisnya dan bagaimana auditor melaporkan masalah yang terjadi. Pernyataan ini sejalan dengan Agustin (2013), Wiratama & Budiarta, (2015) yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, Febyanti (2014), (Futri, P. S., & Gede, J. (2014)), dan (Prihartini, 2015) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Nataline (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara Pengalaman Kerja dengan Kualitas Audit. Auditor yang kurang berpengalaman akan lebih banyak melakukan kesalahan dalam melakukan pekerjaannya dibandingkan dengan auditor yang sudah berpengalaman. Auditor yang berpengalaman dinilai kinerjanya lebih optimal serta lebih mampu

mendeteksi, memahami bahkan mencari penyebab dari munculnya kecurangan-kecurangan daripada auditor yang tidak berpengalaman, sehingga Kualitas Audit yang dihasilkan pun akan lebih baik daripada auditor yang tidak berpengalaman.

Dalam penelitian Lastanti, (2005) menyatakan bahwa seseorang yang kompeten adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Pengetahuan seorang auditor juga dapat mempengaruhi Kualitas Audit yang dihasilkan. Perbedaan pengetahuan atau keterampilan yang dikuasai seorang auditor akan berpengaruh pada cara auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Selain itu, untuk mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor juga didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi. Sikap mental independen juga sama pentingnya dengan Kompetensi yang harus dimiliki auditor. Independensi menjadi sikap yang harus dijunjung tinggi, agar dapat menjaga kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat. Sikap mental inilah yang mampu menjaga auditor agar tidak terpengaruh terhadap segala sesuatu yang dapat mempengaruhi Kualitas Audit yang dihasilkan. Terkait dengan Independensi, auditor internal pemerintah memiliki posisi yang rentan terhadap tekanan politik. Kadang intervensi politik bisa terjadi jika temuan terkait sampai dengan ranah politik. Auditor internal akan berada di bawah pengaruh pihak penentu kebijakan (Ajeng, 2016).

Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Independensi yang dimiliki auditor sangat berkaitan dengan etika. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjunjung tinggi standar perilaku etis mereka terhadap organisasi di mana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Menurut (Sukriah, 2009) menyatakan

bahwa masalah sulit yang dihadapi oleh seorang auditor untuk meningkatkan Kualitas Audit adalah bagaimana meningkatkan sikap dan perilaku aparat pengawasan dalam melaksanakan pemeriksaan, sehingga pengawasan yang dilakukan berjalan dengan wajar, efektif, dan efisien. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etika juga memberikan pengaruh yang besar juga terhadap peningkatan Kualitas Audit.

Namun pada kenyataannya Kualitas Audit masih menjadi sorotan, karena masih banyak ditemukannya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh aparat inspektorat sebagai auditor internal, akan tetapi ditemukan oleh auditor eksternal yaitu Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Dalam hal tersebut pihak auditor dalam melakukan tugas audit seakan-akan kurang memiliki sikap tanggung jawab, independensi serta kompetensi yang baik. Apakah auditor masih memiliki sikap independensi yang tinggi atau sikap kebertanggungjawaban. Maka semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas audit yang baik. Pernyataan ini sejalan dengan (Prihartini, (2015), (Krisna, 2017) yang menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Namun, Dewi & Budiarta (2015) menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan fenomena yang terjadi serta beragamnya kasus dan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai**

Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Staf Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jabodetabek)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengalaman Kerja staf auditor mempengaruhi terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Kompetensi staf auditor mempengaruhi terhadap Kualitas Audit?
3. Apakah Independensi staf auditor mempengaruhi terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi mempengaruhi staf auditor terhadap Kualitas Audit?
5. Apakah pengaruh Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit?
6. Apakah pengaruh Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit?
7. Apakah pengaruh Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumus permasalahan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit.

2. Untuk mengetahui pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit.
3. Untuk mengetahui pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Independensi mempengaruhi staf auditor terhadap Kualitas Audit.
5. Untuk mengetahui pengaruh Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit.
6. Untuk mengetahui pengaruh Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit.
7. Untuk mengetahui pengaruh Etika Auditor dalam Memoderasi Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini yang nantinya berfungsi untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baru mengenai kondisi dilapangan serta dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dibangku perkuliahan dengan dunia kerja nanti.

2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerja, dapan mengelola sumber daya manusianya agar citra KAP di mata

masyarakat semakin cerah, dan sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas auditnya.

3. Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat menambah kepustakaan sebagai informasi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini, sistematika penulisan pembahasan terdiri dari lima bab utama, meliputi pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan serta simpulan, keterbatasan penelitian, implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya. Secara rinci penelitian ini memuat:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penelitian dalam pemilihan topik penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan landasan teori dalam penulisan skripsi ini, meliputi teori-teori yang menjadi landasan acuan teori yang di gunakan dalam menganalisis pada penelitian ini, yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Membahas tentang desain penelitian, tahapan penelitian, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Membahas mengenai kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

